



Bermain Peran Bagi Anak Usia Dini

Mika Aty

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Penulis koresponden, email: 2020131320019@mhs.ulm.ac.id

Abstract: *Early childhood education (ECE) is closely related to the development of children aged 0–6 years. In Indonesia, there are various ECE institutions such as PAUD, TPA (child care), KB (playgroup), and kindergarten. The main objective of ECE is to develop the potential of children, especially their language skills and social sensitivity. However, educators often face challenges in stimulating these abilities. Role play can be used as a communicative method that provides direct experience, enriches children's vocabulary, develops problem-solving skills, and stimulates social sensitivity. This literature study aims to explore: (1) whether role play can improve children's speaking ability and (2) whether role play can increase children's social sensitivity. Findings show that role play activities can stimulate children to understand the roles of others, express ideas and feelings, practice communication, and foster empathy. Thus, role play is an effective method to support children's cognitive, language, and social development.*

Keywords: *Development, Children's Language, Social Sensitivity, Role-Playing Method*

Abstrak: Paud dan pendidikan sangat berkaitan erat pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditunjukan bagia anak-anak yang usia 0-6 tahun, Diindonesia sudah memiliki beberapa lembaga pendidikan seperti PAUD, TPA(tempat Penitipan Anak), KB(kelompok Bermain),dan Taman kanak-kanak (TK). Paud memiliki tujuan yaitu untuk mampu mengembangkan potensi yang ada pada anak usia dini seperti melatih anak untuk berbahasa yang baik dan memecahkan masalah, namum para pendidik ada yang masih mengalami kesulitan dalam menstimulasi kemampuan anak usia dini permasalahan yang ada dipaud dapat dirangsang dengan permainan yang komunikatif yang dapat memunculkan dan mengembangkan kemampuan berbicara anak dan kepekaan sosial permainan ini mempunyai kelebihan dibandingkan pembelajaran monoton, anak akan mendapat pengalaman langsung dengan bahasa-bahasa yang baru dan dapat menggambarkan sesuatu konflik sosial. Penelitian dengan studi literatur ini digunakan penulis untuk mengetahui. 1) Apakah Metode bermain peran bagi anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara 2) Apakah Metode bermain peran bagi anak dapat meningkatkan kepekaan sosial, Bermain peran adalah peristisejarah, aktivitas rekreasi masa saai ini dan masa depan, Gilstrap dan martin dalam Moore (2005: 271). Anak akan terstimulasi dengan baik untuk memahami individu yang akan diperankan dan anak akan berusaha untuk menjadi individu yang berbeda, melatih kemampuan bahasa anak, membuat keputusan, dan memecahkan masalah, membantu anak meningkatkan kepekaan sosial dan individual.

Keywords: *Pekembangan, Bahasa Anak, Kepekaan Sosial, Metode Bermain Peran*

PENDAHULUAN

Pada anak usia dini di usia 3 tahun kecerdasan berbahasa muncul anak mulai suka bertanya, menirukan orang lain dan memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompok sebayanya dan diakui, anak pun akan berusaha untuk diterima keinginan anak ini pun

akan menuntut kemampuan sosial yang diperlukan anak tersebut. Tidak semua anak mampu berinteraksi sosial yang baik dengan kelompok teman sebayanya mau pun dengan lingkungan sosial terdekat anak, anak perlu berlatih dengan metode bermain peran anak dapat beradaptasi membuat keputusan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah, kepekaan sosial dan individual anak. Bermain peran juga menstimulasi anak dalam menyatakan sikap dan perasaan melalui drama seperti: menyusun ide melatih anak spontan untuk menanggapi situasi dimasa mendatang, merasakan kelucuan, jika orang dewasa tertawa anak akan ikut, mengembangkan kecerdasan dalam mengontrol diri seperti rasa cemas, takut.

Proses pembelajaran dengan metode bermain peran adalah cara mengajarkan anak, dan memberikan anak kesempatan untuk kegiatan memerankan peran tertentu, seperti kehidupan masyarakat/kehidupan sosial dengan melibatkan anak didik untuk berperan dan berinteraksi dengan yang lain yang menuntut anak untuk kompak, beradaptasi, dan bekerja sama dengan pemeran lainnya, upaya mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak usia dini dengan bermain peran ketika proses sosial dan pribadi anak berinteraksi sosial . (Persona, 2015).

Bahasa adalah landasan untuk individu sesuatu hal, membentuk dasar komunikasi interaksi harian setiap individu, dan persepsi. Bahasa merupakan simbol mengklarifikasi pikiran, mengorganisasikan dan mengategorikan melalui bahasa individu dapat belajar dan, menggambarkan dunia (Stice dalam Otoo 2015). Bahasa adalah sumbangan terbesar bagi perkembangan anak, bahasa akan menstimulasi anak dalam berpikir, berbuat, merasa dan bersikap dan memandang kehidupan seperti individu-individu dilingkungan sekitar anak (Wirya,dkk:2014). Perkembangan bahasa anak usia dini perlu mendapat perhatian yang tepat, karna bahasa adalah sarana komunikasi anak dalam menjalin hubungan dengan individu lain dan lingkungannya. Ini juga diungkap dalam Depdiknas(Susanto, 2011:81). Alat berkomunikasi dengan lingkungan untuk menyatakan buah pikiran kepada orang lain, perasaan anak dan mengembangkan ekspresi anak yaitu fungsi bahasa (Rumilasari, 2016).

Bermain peran adalah metode mengajar dengan mempertunjukkan pada anak tentang masalah-masalah sosial. Peran adalah suatu rangkaian ucapan, tindakan dan perasaan individu kepada individu lainnya untuk dapat berperan, diperlukan pemahaman, tindakan peran itu sendiri, ide utama bermain peran adalah menjadi sosok individu yang diperankan. Dengan metode bermain peran ini para guru akan mendidik anak dalam bertingkah laku dengan sesama manusia atau Individu dalam lingkungan anak tersebut, kegiatan ini melibatkan anak berinteraksi berpasangan maupun beberapa anak lainnya. Metode bermain peran dalam kegiatan main dan pengembangan anak usia dini pada suatu kegiatan bermain peran dituntut kerjasama antar para pemerannya cerita yang pada umumnya di angkat yaitu dari kehidupan masyarakat dilingkungan anak, atau yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari anak usia dini. Misalnya permasalahan yang dihadapi penduduk kota, kehidupan dalam keluarga dan lainnya, dimana anak akan memainkan peran orang lain yang ada dilingkungannya. (Gunarti, 2016).

Memecahkan permasalahan tersebut, solusinya dengan bermain peran (role playing) anak-anak memiliki kesempatan dalam situasi kehidupan yang sebenarnya, membangun keterampilan sosial, melepaskan emosi, mempraktekkan kemampuan berbicara, dan mengekspresikan diri dengan kreatif. Memerankan tokoh atau benda di lingkungan anak bertujuan untuk mengembangkan daya khayal anak usia dini dengan penghayatan. Hasil penelitian oleh smilansky (Azizah,30013.4) mengungkapkan “anak memiliki sedikit pengalaman akan kesulitan dalam menyusun kalimat percakapan, dari penelitian Smilansky metode bermain peran (role playing)

perlu diajarkan dan diterapkan pada anak usia dini, anak akan lebih mudah dalam menyusun kalimat-kalimat untuk melakukan percakapan dengan teman sebaya, mengetahui situasi sosial dan lingkungan maka perlu dilakukan penelitian pada pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak dan kepekaan sosial anak (Rumilasari, 2016).

METODE

Studi literatur ini digunakan penulis untuk mengetahui. 1). Apakah Metode Bermain Peran Bagi Anak Usia Dini Dapat Meningkatkan Kemampuan Bicara 2) Apakah Metode Bermain peran Bagi Anak Usia Dini Dapat Meningkatkan Kepekaan Sosial. Bermain Peran akan mendukung munculnya kemampuan penting bagi anak dalam menahan dorongan hati, menyusun tindakan yang diarahkan dengan sengaja, fleksibel dan kemampuan dalam memisahkan pikiran dari kegiatan dan benda yang ada disekitar anak. Anak berusaha mendapatkan pemahaman dan pengembangan kemampuan berekpresi dalam menghayati berbagai bentuk perasaan imajinasi dan kerativitasan anak usia dini, anak akan lebih memahami tentang individu yang mereka perankan dan anak berusaha untuk menjadi individu yang berbeda, melatih kemampuan bahasa anak, membuat keputusan, dan memecahkan masalah, membantu anak meningkatkan kepekaan sosial dan individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan diartikan *development*. Santrock mengartikannya dalam bahas inggris *development is the pattern of change that begins at conception and continues through the lift span*, perkembangan yaitu pola perubahan yang dimulai pada masa konsepsi dan berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia (Dr. Masganti Sit, 2017)

Anak usia dini adalah usia dengan berbagai perilakunya yang menarik perhatian orang dewasa, dunia anak adalah dunia yang gembira dengan canda tawa dengan proses perkembangan yang cepat, dan memiliki karakter yang berbeda-beda dengan pribadi unik masing-masing anak dari hal belajar, minat latar belakangnya, rasa tahu yang besar pada dunia sekitarnya, sikap egoisentris, suka berimajinasi dan masa paling potensial dalam belajar "*golden age*". Anak usia dini pada masa ini mulai bergaul berinteraksi dengan teman sebaya. Pada masa ini anak membutuhkan pengalaman langsung dan orang yang lebih tua maksudnya orang dewasa, anak mencari alasan menjawab pemecahan masalah dalam pikirannya dengan stimulasi yang tepat dari orang tua, guru dan lingkungan, anak belajar pada hal nyata di depannya dengan indranya.

AUD mengembangkan imajinasi jauh melampaui kondisi nyata, imajinasi ini penting dalam perkembangan bahasa dan kehidupan sosial anak, orang tua dan guru perlu mengarahkan agar perkembangan anak secara optimal sesuai dengan usia anak. Pengalaman kumulatif jika pengalaman anak jarang terjadi maka akan sedikit saja berpengaruh terhadap perkembangannya, namun jika suatu pengalaman itu sering terjadi pada anak maka akan terjadi pengaruh yang besar dan bertahan lama pada anak.

Pendidik memberikan kesempatan, dan pengalaman belajar dalam membimbing anak untuk beraktivitas, berinisiatif dalam kegiatan untuk menguasai suatu keterampilan, meningkatkan konsep diri pada anak, memperluas pengalaman anak. Untuk bekal anak dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan mendapat pengalaman baru selain sekolah dan rumah. Memfasilitasi perkembangan berbicara, dan rasa percaya diri anak dengan menghormati dan menghargai akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan tidak terlepas dari kontrol orang tua dan pendidik, seperti aturan yang konsisten yang sudah disepakati bersama, menghargai kesalahan sebagai landasan dalam proses belajar.

Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah suatu cara berkomunikasi sebagai makhluk sosial dan bertindak dengan mengemukakan, menerima pikiran dan mengutarakan perasaan atau saling berinteraksi, mengutarakan, mengekspresikan perasaan dan tindakan sosial dengan elemen-elemen dalam masyarakat, berbicara memengaruhi kehidupan sosial individu seseorang, dalam sistem gagasan, perasaan dan keinginan dengan lambang kata-kata sistem ini memberi keefektifan bagi anak dalam acuan mental, emosional dengan anggota-anggota dilingkungan anak. Dari uraian di atas diketahui besarnya peranan bahasa bagi kehidupan sosial seorang AUD.

Suatu keterampilan berbahasa anak didahului dengan cara anak menyimak dari lingkungannya yang dibangun secara kritis oleh anak yang digunakan secara sistematis untuk serangkaian maksud tertentu dengan bentuk komunikasi. Berbicara adalah proses komunikasi antara pembicara dengan lawan bicaranya dengan menyampaikan informasi yang dimiliki pembicara, perasaan, ide, gagasan. Dalam berbicara terdapat aspek kebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara seseorang. Hal tersebut diungkap Djiwandono aspek bahasa yang menstimulasi berbicara yaitu aspek kebahasaan dan, aspek non kebahasaan (Halida, 2011) yaitu:

Aspek kebahasaan: 1) pengucapan lafal yang jelas dapat membantu pembicara dalam menyampaikan informasi dan lawan bicara akan mudah memahami dengan jelas, 2) penerapan intonasi yang benar juga karena seseorang yang menggunakan intonasi dengan tidak benar akan menimbulkan salah paham atau salah mengartikan informasi yang didapatnya, 3) pemilihan kata dalam berkomunikasi yang tepat agar mudah dipahami oleh lawan bicara, 4) struktur kalimat Penggunaan susunan kalimat juga perlu diperhatikan karena terkadang penempatan kata yang salah akan menimbulkan makna yang berbeda.

Aspek non-kebahasaan yaitu: 1) keberanian anak dalam mengungkapkan argumen tentang pengalamannya, 2) kecakapan berbicara anak dengan penguasaan kosa kata, 3) perilaku tubuh anak dipahami keefektifannya dalam berbicara (Rosanti, 2019).

Kemampuan Berinteraksi

Bersosialisasi membutuhkan koordinasi anak dalam mengenal lingkungan sekitar anak tersebut bagaimana anak memiliki penguasaan perilaku nonverbal tentang peraturan dalam bersosialisasi, memahami cara bergilir dalam berkomunikasi dalam menyampaikan argumen. Dalam hal ini para ahli meyakini bimbingan orang tua dan guru dalam permainan membuat mereka dapat berinteraksi dengan anak-anak lain. Ahli menunjukkan bahwa lingkungan yang dipersiapkan dengan baik akan mendorong interaksi sosial dengan peningkatan yang positif seperti anak melakukan percakapan dan mendapat perhatian seseorang. Anak-anak yang memiliki banyak pengalaman dalam berinteraksi akan memiliki kecakapan nilai-nilai teladan dalam bertoleransi, kesabaran, empati dan keterampilan emosi yang membantu anak mengelola frustasinya dalam hal ini anak akan menunjukkan fleksibilitas yang mendukung interaksi anak berhasil dengan teman sebaya dan di lingkungan sekitarnya.

Menjembatani anak dalam bermain dengan memberikan tugas-tugas sosial, seperti “dapatkah membantu ibu dengan memberi makan kucing peliharaan kita?” dan mengajak anak berinteraksi dengan kegiatan permainan peran bisa kah menjadi dokter untuk menolong ayah mengambilkan obat, anak akan secara langsung terstimulasi dan mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dan emosional yang baik, peneliti dunia membuktikan tingkat efek positif pada anak yang berpartisipasi pada program lingkungan yang memiliki manfaat sosial dengan memperhatikan: area yang aman bagi anak, mencegah anak terlibat dalam aktivitas yang tidak

diinginkan, mengajarkan anak terampil dalam bersikap dan berperilaku, tersedianya kesempatan anak berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa (trevlas et al.,2003) (e-ISSN, 2019) .

Metode Bermain Peran

Metode bermain peran bagi anak sebagai alternatif pengembangan keterampilan berkomunikasi. Melalui metode ini, anak akan meningkatkan kepercayaan diri anak , anak akan memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Anak pun dapat menghargai pendapat orang lain. Suasana yang aman, nyaman, dan banyak kesempatan yang diberikan pada kegiatan bermain peran membantu anak dalam mengomunikasikan dan mengekspresikan berbagai hal yang ada pada anak dan kepada orang lain yang ada dilingkungan anak. Penelitian pun menunjukkan anak-anak yang berusia 20 bulan dengan ibu yang aktif mengajak anaknya berkomunikasi, memiliki kemampuan penguasaan kosakata rata-rata sebanyak 131 bahkan lebih (Inten, 2017).

Ningsih(2013) main peran adalah sesuatu fenomena menarik untuk anak karena anak dilibatkan secara langsung serta anak menemukan peluang dalam berperan yang tidak biasa bagi anak sehingga anak belajar memandang dari sudut pandang individu lain, sehingga mampu sebagai latihan keberanian untuk anak usia dini serta kerja sama dalam kelompoknya. Jika anak usia dini belajar dari tokoh atau pun individu lain anak dapat belajar secara langsung dengan berperan dari tokoh yang dimainkan anak. (Sar, 2020). Poling dan Hupp (2009) menunjukkan penelitian bahwa main peran dalam materinya dalam pelatihan bagaimana anak usia dini mampu menjadi dan lebih aktif dalam belajar dan anak lebih tertarik terhadap materi (Alfiyah1, 2015).

Perkembangan anak usia dini dengan metode main peran ini tentunya dapat menyalurkan ekspresi anak-anak ke dalam kegiatan yang menyenangkan, mendorong aktivitas, kreatif kritis dan mau berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memahami lingkungan sosial dengan cerita yang diperankan karna ikut memainkannya, menghilangkan rasa rendah diri, malu dan menimbulkan rasa percaya diri, mengajarkan untuk saling membantu bekerja sama dalam permainan peran ini dimana ketika anak diminta untuk memerankan sosok seorang guru, dokter, tentara dan tokoh yang ada di sekitar anak, anak bangga dan perkembangan motorik anak pun terstimulasi (Shaleha, 2017).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan yang dikemas melalui Bermain Peran dengan memfasilitasi lingkungan dengan nyaman, kondusif serta suasana menyenangkan akan merangsang dan mendorong anak untuk: berkreasi, menyampaikan pendapatnya, bebas mencoba berbagai alat peraga, bercerita, bertanya, sehingga anak dapat mengeksplorasi berbagai hal yang pada diri anak.

Dari beberapa kutipan yang telah ditulis dengan studi literatur baik dari buku, jurnal, dan artikel-artikel, metode bermain peran memiliki manfaat dan kelebihan untuk perkembangan anak usia dini dalam *Meningkatkan kemampuan berbicara dan kepekaan sosial anak* , mendukung anak usia untuk secara berkesinambungan berpikir secara kritis, tentunya didukung dengan perencanaan yang matang oleh guru sebagai pendidik yang memiliki peran yang penting dalam metode ini dalam menstimulasi anak untuk aktif dalam metode bermain peran, dan para pendidik dapat mengangkat tema-tema yang sesuai atau dekat dengan lingkungan anak usia dini.

Dalam main peran ini disimpulkan terdapat tiga aspek bagi perkembangan anak: pertama, berdasarkan pengalaman yang sudah dilalui anak dalam menjalankan peran bersama guru dan teman-teman sebaya anak dan mengali ide-ide memperkaya ide dan kesempatan berimajinasi yang distimulus untuk membangun kreativitas anak, kedua perkembangan intelektual bahasa anak

dengan kegiatan ini mendapat pengalaman dan memperkaya kosa kata dan konsep lingkungan sekitar, dan ke tiga keterampilan bersosialisasi dalam main peran ini akan menghasilkan hal-hal positif tentang toleransi untuk mencapai tujuan dan hasil bersama.

REFERENSI

- Alfiyah1, S. (2015). Validasi Modul Bermain Peran "Aku Sayang Kawan" untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prososial Pada Anak Usia Dini. *GADJAH MADA JOURNAL OF PROFESSIONAL PSYCHOLOGY VOLUME 1, NO. 2*, 120-137.
- Dr. Masganti Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan AUD Edisi Pertama*. Depok: kencana.
- e-ISSN. (2019). Internasional Jurnal of Intruction. *The Effect of a Structred playfulness program on sosial skills*, 237-252.
- Elisa, P. O. (2020). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Pengembangan. *UAS EMOSIONAL POJA*, 6.
- Gunarti, W. (2016). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dinimelalui Metode Bermain Peran. *MediaTor, Vol 10 (1)*, 109-120.
- Persona. (2015). Jurnal Psikologi indonesia. *penerapan metode bermain peran meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada AUD*, 87-99.
- Rosanti, F. (2019). Dinamika SD. *Meningkatkan keterampilan berbicara melalui bermain drama*, 01-14.
- Rumilasari, N. P. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Ganesa Jurusan Pendidikan Guru Pedidikan AUD*, 2.
- Sar, M. (2020). Pengintegrasian Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 4 Nomor 3*, 3305-3315.